

Upaya Kiai Dalam Menghidupkan Pendidikan Islam Di Dusun 02 Kampung Kota Baru Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah

Lilis Setiya Ningsih^{1*}, Husnul Mu'amalah², Bahrudin Yusuf Zen³

^{1,2,3} STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah

email: setianingsihlilis123@gmail.com, husnulmuamalah62@gmail.com,
zenbahrudinyusuf@yahoo.com

Abstrak

Tindakan yang dilakukan oleh para ulama untuk memperkuat pendidikan Islam di wilayah tertentu, seperti Dusun 02 di Kampung Kota Baru, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2023, adalah berbagai upaya yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan pemahaman serta praktik keagamaan di kalangan masyarakat setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan kiai dalam menghidupkan kembali pendidikan Islam di dusun 02 Kampung Kota Baru Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data melalui sistem reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kiai dalam menghidupkan kembali pendidikan Islam di dusun 02 melalui TPA Pondok Pesantren Baitussalam, yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yaitu Riyadah, pengajian ibu-ibu, simaan al-Qur'an, dan pengelompokan kemampuan santri ke dalam berbagai kelas. Dan terdapat faktor penghambat dan pendukung, faktor penghambatnya yaitu kurangnya keinginan dan rendahnya kesadaran masyarakat untuk belajar agama Islam, sedangkan faktor pendukungnya yaitu pendanaan, dukungan dana juga datang dari beliau untuk mengembangkan dan menghidupkan pendidikan Islam.

Kata kunci : Pendidikan Islam, kepemimpinan kiai, Kampung Kota Baru.

Abstract

The actions taken by clerics to strengthen Islamic education in certain areas, such as Hamlet 02 in Kota Baru Village, Padang Ratu District, Central Lampung Regency in 2023, are various efforts aimed at developing and improving understanding and religious practices among the local community. The purpose of this study was to determine the efforts made by kiai in reviving Islamic education in hamlet 02 Kampung Kota Baru, Padang Ratu District, Central Lampung Regency. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation. Then proceed with analyzing the data through a system of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the kiai's efforts in reviving Islamic education in hamlet 02 through TPA Pondok Pesantren Baitussalam, namely by holding activities, namely Riyadah, recitation of mothers,

How to Cite

Ningsih, Setiya, Lilis. (2024). *Upaya Kiai Dalam Menghidupkan Pendidikan Islam Di Dusun 02 Kampung Kota Baru Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah. Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam 1 (1).*

**Published by
Licenced**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

simaan al-Qur'an, and grouping the ability of students into various classes. And there are inhibiting and supporting factors, the inhibiting factor is the lack of desire and low awareness of the community to learn Islam, while the supporting factor is funding, financial support also comes from him to develop and revive Islamic education.

Keywords: Islamic education, kiai leadership, Kampung Kota Baru.

Diserahkan: 24 Februari2024, Disetujui: 28 Februari2024, Dipublikasikan: 05 Maret2024

PENDAHULUAN

Tindakan yang dilakukan oleh para ulama untuk memperkuat pendidikan Islam di wilayah tertentu, seperti Dusun 02 di Kampung Kota Baru Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2023 adalah berbagai upaya yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan pemahaman serta praktik keagamaan di kalangan masyarakat setempat. Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan di mana semua elemen atau aspeknya berasal dari prinsip-prinsip agama Islam. Melalui pendidikan Islam, diharapkan manusia akan terus menerapkan dan memperbaiki keyakinan, ketakwaan, serta perilaku yang baik, yang meliputi etika, kepribadian, dan moral yang luhur¹. Namun, menyaksikan bahwa teknologi yang canggih belum dimanfaatkan secara efektif oleh masyarakat Indonesia dapat mengakibatkan penurunan moral dan pencapaian pendidikan generasi muda. Sejalan dengan kemajuan teknologi saat ini, pentingnya memiliki platform yang memfasilitasi penanaman nilai-nilai ajaran Islam sejak dini menjadi semakin nyata.

Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam menjadi kunci penting dalam upaya mewujudkan masyarakat yang memiliki karakter baik dan berpendidikan, yang membutuhkan pemahaman, keterampilan, kepribadian, dan akhlak yang luhur. K.H. Hasyim Asy'ari yang dikutip oleh Efendi mengungkapkan bahwa untuk mencapai masyarakat yang berakhlak baik dan berpendidikan, langkah-langkah yang dilakukan dalam dunia pendidikan haruslah inklusif bagi semua individu, tanpa adanya diskriminasi. Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam membentuk masyarakat yang berakhlak baik dan berpendidikan, termasuk kualitas

¹ Permendiknas No. 22 Tahun 2006, *Standar untuk satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah*, hlm. 2.

lembaga pendidikan, kepemimpinan yang memiliki visi, dan dukungan dari masyarakat². Mencapai komunitas yang memiliki moral yang baik dan berpendidikan merupakan prinsip utama dalam pengajaran Islam. Menurut Mohammad Athiyah Al-Abrasy sebagaimana dikutip oleh Muhammad Zaim, tujuan utama pendidikan Islam adalah: pertama, membentuk karakter yang luhur; kedua, mempersiapkan individu untuk kehidupan di dunia dan akhirat; ketiga, menyiapkan mereka untuk mencari penghidupan dan memelihara kebermaknaannya; keempat, mengembangkan minat pada ilmu pengetahuan di antara para siswa; kelima, menyiapkan tenaga kerja yang terampil dan profesional³.

Kesadaran Masyarakat terkait pentingnya pendidikan agama Islam. Kurangnya keinginan dan rendahnya kesadaran masyarakat untuk belajar agama Islam menjadi faktor penghambat dalam menghidupkan pendidikan Islam di dusun tersebut. Pendanaan: Meskipun terdapat dukungan dana dari kiai untuk mengembangkan pendidikan Islam, namun faktor pendanaan masih menjadi hal yang penting. Diperlukan lebih banyak sumber pendanaan untuk mendukung keberlangsungan dan pengembangan pendidikan Islam di wilayah tersebut. Pengembangan Potensi Peserta Didik: Dalam konteks pendidikan Islam, penting untuk memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk potensi efektif, kognitif, dan psikomotorik. Bahwa pendidikan Islam di dusun tersebut mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Sementara itu, tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki identitas sebagai individu yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat secara fisik dan berpengetahuan, memiliki keterampilan, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab⁴. Semua individu terlahir dalam

² Rizky Bagus Efendi, "Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Raudhlatut Tarbiyatul Qur'an (Rtq) An Nur Citran, Trobayan, Kalijambe, Sragen Tahun 2020", (*Skripsi*, Fakultas Imu Tarbiyah IAIN Surakarta, 2020), hlm. 1.

³ Muhammad Zaim, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)", *Muslim Heritage*, Vol. 4, No. 2 November 2019, hlm. 254.

⁴ Tajuddin Noor, 'Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003', *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, Vol. 3, No. 01, Juni 2018, hlm. 134.

keadaan murni, memiliki potensi yang sama untuk memilih jalan hidup mereka, atau sebagai penganut Islam ataupun non-Islam, yang dipengaruhi oleh arahan orang tua sebagai pengaruh terbesar dalam pendidikan anak-anak mereka. Ketika orang tua mampu membimbing anak-anak mereka dalam memahami nilai-nilai Islam sejak dini, peluang untuk menciptakan masyarakat yang memiliki moral yang baik dan berpendidikan meningkat, karena dukungan dari kepemimpinan yang memiliki visi dan partisipasi aktif dari masyarakat. Pendidikan Islam adalah proses pembimbingan yang menyeluruh, mencakup aspek fisik dan spiritual, yang didasarkan pada ajaran agama Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperoleh kebahagiaan di akhirat. Menurut Ramayulis, pendidikan Islam adalah upaya edukatif yang bertujuan membentuk karakter atau kepribadian sesuai dengan ajaran Islam⁵.

Untuk menciptakan pendidikan Islam yang berkualitas, dibutuhkan tidak hanya kepemimpinan yang memiliki visi tetapi juga dukungan dari masyarakat sekitar agar tercapainya visi tersebut, diantaranya menciptakan masyarakat yang memiliki moral yang baik dan berpendidikan. Tanpa dukungan dan semangat dari masyarakat dan lembaga pendidikan Islam akan kesulitan dalam mengembangkan program-programnya karena peran masyarakat sangatlah penting dalam mencapai tujuan tersebut. Secara umum, lembaga pendidikan Islam di Indonesia dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal, sejalan dengan ketentuan Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menetapkan tiga jalur pendidikan di Indonesia⁶. Lembaga-lembaga pendidikan Islam non formal di Indonesia, seperti pondok pesantren, madrasah diniyah, dan TPA/TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), telah beroperasi sejak lama. TPA merupakan lembaga pendidikan Islam paling dasar, umumnya memberikan pelajaran dasar membaca Al-Qur'an, doa-doa sehari-hari, dan surat-surat pendek. Biasanya TPA diadakan di masjid-masjid lokal dan sering kali memiliki struktur organisasi yang tidak terstruktur, membuatnya kurang berkembang dan cenderung

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 6

⁶ Ahmad Taofik, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020, hlm. 3.

monoton. Namun, jika sebuah TPA didirikan dengan visi, misi, dan struktur organisasi yang jelas, upaya untuk meningkatkan pendidikan Islam di lembaga tersebut dapat dilakukan secara bertahap.

Dusun 02 Kota Baru merupakan bagian dari kampung Kota Baru, terletak di Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah. Secara geografis, Kota Baru adalah kampung yang strategis dan mudah diakses dengan transportasi umum maupun pribadi. Di dusun tersebut, terdapat seorang kiai yang memimpin sebuah lembaga pendidikan Islam non formal. Lembaga pendidikan Islam non formal, seperti yang dilaksanakan di TPA Ponpes Baitussalam, merupakan bagian dari proses pendidikan Islam di masyarakat. Dipimpin oleh kiai Jahidin dan kiai Firman, TPA Ponpes Baitussalam, meskipun baru didirikan pada tahun 1996, telah memberikan dampak positif bagi masyarakat di dusun tersebut. Meski begitu, lembaga ini masih dalam tahap perkembangan. Dalam lingkungan masyarakat Dusun 02 Kota Baru, di mana kebiasaan mabuk-mabukan dan berjudi umum, minat belajar agama Islam masih kurang. Di bawah kepemimpinan kiai, TPA Ponpes Baitussalam telah memberikan pengaruh positif pada masyarakat, meski masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya dukungan dari orang tua santri, kurangnya solidaritas antar masyarakat, tingkat keengganan belajar santri yang tinggi, serta minimnya perhatian dari pemerintah dan masyarakat sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan kiai dalam menghidupkan kembali pendidikan Islam di dusun 02 Kampung Kota Baru Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif yang mengacu pada jenis penelitian, di mana temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau metode lain yang menggunakan pengukuran numerik. Pendekatan kualitatif yang dipilih adalah pendekatan interaktif, di mana penelitian dilakukan secara mendalam dengan mengumpulkan data langsung dari orang yang berada dalam lingkungan penelitian. Studi kasus merupakan jenis penelitian interaktif yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti juga menggunakan sumber data sekunder untuk melengkapi informasi untuk

memastikan bahwa data yang disajikan sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh. Dengan demikian, keakuratan data primer yang diperoleh didukung oleh informasi dari data sekunder⁷. Analisis data dilaksanakan dengan beberapa metode, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan mengacu pada konsep penelitian yang diajukan oleh Miles dan Huberman. Dalam pendekatan kualitatif ini, analisis data dilakukan secara interaktif, berlangsung secara bertahap sesuai dengan tahapan penelitian, dan berkelanjutan hingga penelitian selesai. Kegiatan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta pembuatan kesimpulan dan verifikasi⁸.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, Taman Pendidikan Al-Qur'an Baitussalam merupakan sebuah institusi pendidikan Islam yang didirikan pada tahun 1996 dengan tujuan mengembangkan generasi Muslim yang memiliki akhlak mulia serta mendalami ilmu agama. Dalam proses pembelajaran, Taman Pendidikan Al-Qur'an memfokuskan pada berbagai aspek ilmu agama Islam, termasuk membaca dan menulis Al-Qur'an, seperti mempelajari teks-teks klasik seperti Safinah, Jurumiyah, Ta'lim Muta'alim, Tauhid Tijan Addarori, praktik tajwid, serta menghafal surat-surat pendek dan doa-doa harian. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan enam kali dalam seminggu setiap setelah sholat Ashar. Kesuksesan sebuah lembaga pendidikan Islam dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan banyak dipengaruhi oleh kinerja pemimpin dalam mengelolanya. Dari hasil observasi lapangan, upaya kiai dalam memajukan pendidikan Islam di TPA sudah menunjukkan hasil yang baik. Terkait dengan usaha pemimpin (Kiai) untuk meningkatkan pendidikan Islam di Dusun 02 melalui TPA Ponpes Baitussalam, dilakukan serangkaian kegiatan seperti riyadah setiap malam Minggu sekali, pengajian bagi ibu-ibu setiap hari Jumat, dan simaan. Tindakan ini bertujuan untuk

⁷ Samsu, "Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Mixed Methos, serta Research &Development)" (Jambi: Pusaka, 2017), hlm. 94-95.

⁸ Lulu Salsabyla Adnani, "Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqan Mranggen Demak 2021", (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, Semarang, 2021), hlm 20-21.

memperkuat pendidikan Islam di Dusun 02, khususnya dengan menjadikan kegiatan riyadah sebagai sarana untuk membentuk disiplin spiritual yang berujung pada pembentukan karakter yang mulia, sehingga individu menjadi pribadi yang bermoral tinggi serta berkontribusi dalam kehidupan sosial, dan juga untuk menjaga hubungan yang erat antara para alumni, orang tua wali santri, dan masyarakat.

Dalam berbagai usaha Kiai untuk memajukan pendidikan Islam di Dusun 02 seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tentu menghadapi tantangan serta dukungan dari berbagai pihak. Salah satu hambatan yang dihadapi oleh Kiai Jahidin adalah minimnya minat masyarakat Dusun 02 terhadap pendidikan agama Islam. Hal ini menjadi kendala bagi Kiai dalam mengembangkan TPA Ponpes Baitussalam karena sulit untuk memajukan lembaga pendidikan Islam jika minat belajar masyarakat terhadap agama Islam rendah. Namun, secara bertahap Kiai Jahidin berhasil mendapatkan dukungan dari masyarakat dalam mengembangkan TPA Ponpes Baitussalam dengan cara merangkul mereka secara bersama-sama. Selain itu, hambatan terkait pendanaan juga menjadi persoalan yang perlu segera diselesaikan. Aspek keuangan yang sangat vital dalam pengembangan TPA Ponpes Baitussalam menjadi masalah yang harus diatasi. Menghadapi situasi tersebut, Kiai Jahidin memanfaatkan hubungan baik dengan beberapa rekan untuk mendapatkan dukungan finansial bulanan bagi TPA Ponpes Baitussalam. Dengan demikian, permasalahan terkait pendanaan dapat diatasi. Dari berbagai temuan lapangan mengenai upaya kiai dalam meningkatkan pendidikan Islam di Dusun 02 melalui kegiatan yang diselenggarakan di TPA Ponpes Baitussalam, terlihat bahwa peran pemimpin dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Muhammad Arifin dalam bukunya yang berjudul "Kepemimpinan dan Motivasi Kerja". Meskipun masih terdapat kekurangan, namun terbukti bahwa kehadiran TPA Ponpes Baitussalam telah membawa perubahan di Dusun 02 dengan setidaknya mengurangi beberapa kebiasaan yang telah lama berlangsung dalam masyarakat. Menurut teori yang dikemukakan oleh Muhammad Arifin, pemimpin

merupakan sosok yang sangat krusial dan berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat.

Pengertian Kiai

Kiyai merupakan seorang ulama yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama Islam, tetapi juga mengamalkan dan menunjukkan akhlak yang sejalan dengan pengetahuannya⁹. Saiful Akhyar Lubis mengungkapkan bahwa kiai merupakan figur pusat dalam sebuah pondok pesantren, dan kemajuan serta kemunduran pondok pesantren, seringkali ditentukan oleh otoritas dan daya tarik karisma sang kiai. Oleh karena itu, sering terjadi jika sang kiai meninggal dunia di sebuah pondok pesantren, maka pondok pesantren tersebut dapat mengalami penurunan karena kiai penggantinya tidak memiliki popularitas sebesar kiai yang telah meninggal tersebut¹⁰. Menurut Abdullah Ibnu Abbas, Kiai adalah seseorang yang memiliki pemahaman bahwa Allah SWT adalah Dzat yang memiliki kekuasaan atas segala hal¹¹. Menurut Maraghir Mustafa al-Maraghi, Kiai adalah individu yang menyadari kekuasaan dan kebesaran Allah SWT sehingga mereka enggan melakukan dosa. Menurut Sayyid Quth, Kiai adalah individu yang mendalami dan menghayati ayat-ayat Allah yang memukau sehingga mereka dapat mencapai pemahaman hakiki tentang Tuhan. Menurut Nurhayat Djamas, Kiai adalah gelar yang diberikan kepada tokoh ulama atau pemimpin pondok pesantren¹². Istilah "kiai" populer di kalangan komunitas santri karena kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren. Hal ini tidak hanya karena kiai menjadi penopang utama sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kiai mencerminkan nilai-nilai yang dianut di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai didasarkan pada keutamaan pribadi kiai, seperti penguasaan dan kedalaman ilmu agama, serta kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Ini sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri khas dari

⁹ Munawar Fuad dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH.Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) , hlm. 101.

¹⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta Elsaq Press, 2007), hlm. 169.

¹¹ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hlm. 18.

¹² Nurhayat Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 55.

pesantren, seperti ikhlas, tawadhu, dan orientasi kepada kehidupan akhirat untuk mencapai ridha Allah. Sebagai pendidik, kiai memiliki kedudukan yang mirip dengan orang tua dalam sikap kelembutan terhadap semua muridnya. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Mustafaq Alaih)¹³.

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam bukunya *An Nashaihud Diniyah*, dia menyampaikan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kiai, di antaranya: Dia memiliki ketakutan kepada Allah SWT, hidup dengan sederhana dalam dunia, merasa puas dengan rezeki yang sedikit, dan dermawan dalam menyumbangkan harta yang berlebihan dari kebutuhannya sendiri. Terhadap masyarakat, dia senang memberikan nasihat, mengajak pada kebaikan, mencegah kemungkaran, menyayangi mereka, serta aktif membimbing mereka menuju kebaikan. Terhadap mereka, dia juga bersikap rendah hati, lapang dada, tidak rakus pada harta mereka, tidak membedakan perlakuan antara orang kaya dan miskin. Dia sendiri selalu bersemangat dalam menjalankan ibadah, bersikap lembut, hatinya lembut, dan memiliki akhlak yang baik¹⁴. Dalam hadis yang tercatat dalam *Shahih Muslim*, Ibnu Mas'ud ra menyampaikan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa seseorang yang memiliki kesombongan dalam hatinya tidak akan dimasukkan ke dalam surga, meskipun seberat biji sesawi pun (HR. Muslim)¹⁵.

Menurut Munawar Fuad Noeh, beberapa ciri khas kiai antara lain: a. Berdedikasi dalam ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah, b. Hidup sederhana, menjauhi urusan dan kepentingan dunia, c. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang akhirat dan ilmu agama, d. Memahami kepentingan masyarakat, sensitif terhadap kebutuhan umum, e. Mengabdikan pengetahuannya sepenuhnya untuk Allah SWT, dengan niat yang benar dalam menuntut ilmu dan beramal¹⁶.

¹³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), hlm. 8.

¹⁴ A.Mustofa Bisri, *Percik Percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had As-Salafiyah, 2003), hlm. 26.

¹⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkret Iyyaka Na'budu Waiyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), hlm. 264.

¹⁶ Munawar Fuad dan Matsuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH.Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 102.

Imam Ghazali menguraikan ciri-ciri seorang Kiai, antara lain¹⁷: a. Tidak mencari kebesaran dunia dengan menjual atau memperdagangkan ilmunya, perilakunya sesuai dengan ucapannya, dan ia tidak memerintahkan orang untuk berbuat kebaikan sebelum ia sendiri mengamalkannya, b. Mengajar ilmunya untuk kepentingan akhirat, selalu mendalami pengetahuan yang mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, menghindari perdebatan yang sia-sia, c. Berusaha mencapai kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menjalankan ibadah, d. Menjauhi godaan penguasa yang jahat, e. Tidak terburu-buru memberikan fatwa sebelum menemukan dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah, f. Bersuka cita terhadap setiap ilmu yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan perhatian khusus pada musyahadah (pengetahuan untuk menyaksikan kebesaran Allah SWT), muraqabah (pengetahuan untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimisme terhadap rahmat-Nya, g. Berusaha mencapai tingkat yakin yang paling tinggi, h. Selalu penuh rasa takut dan hormat kepada Allah SWT, hidup dengan sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah dan sesama, i. Menghindari ilmu yang dapat membantalkan amal dan membersihkan hatinya, j. Memiliki pengetahuan yang tertanam dalam hatinya, bukan hanya berasal dari bacaan, dan ia hanya mengikuti apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Selain menyadari beberapa kriteria atau ciri-ciri seorang kiai seperti yang telah disebutkan di atas, menurut Hamdan Rasyid¹⁸, kiai memiliki tanggung jawab yang meliputi; Pertama, menegakkan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat. Tugas kiai mencakup mengajar, mendidik, dan membimbing umat agar mempraktikkan keyakinan dan ajaran Islam. Kedua, menjalankan amar ma'ruf nahi munkar. Seorang kiai harus melakukan tugas ini, baik terhadap masyarakat umum maupun terhadap pejabat dan penguasa negara, terutama dalam konteks masyarakat. Ketiga, memberikan teladan positif kepada masyarakat. Para kiai harus konsisten dalam menerapkan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri, keluarga, saudara, dan masyarakat luas. Salah satu kunci kesuksesan dakwah Rasulullah SAW

¹⁷ Munawar Fuad dan Matsuki, Menghidupkan Ruh Pemikiran KH.Ahmad Siddiq, hlm. 57.

¹⁸ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hlm. 22.

adalah sebagai teladan bagi umatnya. Keempat, memberikan penjelasan tentang berbagai ajaran Islam yang berasal dari Al-Quran dan Hadis. Para kiai harus menjelaskan ini agar menjadi pedoman bagi umat dalam menjalani kehidupan. Kelima, memberikan solusi bagi berbagai masalah yang dihadapi umat. Kiai harus memberikan keputusan yang adil berdasarkan ajaran Al-Quran dan Hadis. Keenam, membentuk orientasi moral dan karakter yang baik dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat tertanam dalam jiwa mereka, membentuk kepribadian yang kuat dan terpuji, ketiaatan dalam beragama, disiplin dalam beribadah, serta menghargai sesama manusia. Ketujuh, menjadi rahmat bagi seluruh alam, terutama dalam situasi kritis seperti ketidakadilan, pelanggaran hak asasi manusia, bencana alam, kejahatan, sehingga umat merasa aman, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingan kiai.

Peran Kiai

a. Guru ngaji

Kiai memiliki jabatan-jabatan khusus yang diuraikan sebagai mubaligh, khatib shalat Jumat, penasehat, guru diniyah atau pengasuh, serta qori kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan secara rinci tugas-tugas kiai dalam sistem pengajaran ini. Secara umum, pengajaran kiai dapat dibagi menjadi tiga sistem: sorogan (individu), sistem bandongan, dan kelas musyawarah. Dalam sistem pengajaran tersebut, terdapat tingkatan guru yang memungkinkan santri senior untuk mengajar dalam halaqah atas perintah kiai. Santri senior yang terlibat dalam praktik mengajar ini diberi gelar ustaz atau guru, sementara para guru dibagi menjadi ustaz senior dan ustaz yunior. Kelas musyawarah biasanya dihadiri oleh ustaz senior dan dipimpin oleh kiai atau syeikh.

b. Tabib

Dijabarkan sebagai berikut: mereka mengobati pasien dengan doa (ruqyah), menggunakan alat non-medis seperti air atau batu akik, dan mengusir roh jahat dengan perantara Allah SWT.

c. Rois atau Imam

Dalam kiai tercermin dalam berbagai tugasnya, seperti menjadi imam dalam sholat rawatib dan sholat sunnah lainnya, memimpin ritual selametan, menjadi imam dalam tahlilan, serta memimpin prosesi perawatan dan menjadi pembawa maksud dalam acara hajatan.

d. Sebagai pegawai pemerintah atau dalam jabatan formal

Kiai sering kali menanggung tanggung jawab seperti menjadi kepala KUA atau penghulu, moddin, PPN, guru agama Islam, anggota dinas partai politik, dan pengurus organisasi kemasyarakatan¹⁹.

e. Sebagai pengasuh dan pembimbing

Beragam bentuk pesantren mencerminkan peran seorang kiai. Kiai dikenal dengan berbagai sebutan yang berbeda tergantung pada daerah tempat tinggalnya. Di Jawa, mereka disebut kiai, di Sunda disebut Anjengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatra disebut Syeikh, di Minangkabau disebut Buya, dan di Nusa Tenggara serta Kalimantan (Selatan, Timur, dan Tengah) disebut Tuan Guru²⁰. Meskipun demikian, mereka juga bisa disebut ulama, sebagai istilah yang lebih umum, meskipun pengertian ulama telah mengalami perubahan seiring waktu.

f. Sebagai pemimpin informal sekaligus pemimpin spiritual

Posisi kiai erat hubungannya dengan berbagai kelompok masyarakat. Kiai memiliki jamaah komunitas yang terikat oleh hubungan kebersamaan dan ikatan budaya yang paternalistik. Nasihat-nasihatnya selalu dihargai, diikuti, dan dilaksanakan oleh jamaah, komunitas, dan massa yang dipimpinnya²¹. Dengan jelas, kiai menjadi teladan bagi masyarakat atau menjadi figur ayah terutama bagi masyarakat desa.

g. Sebagai pendorong lahirnya semangat kebangkitan agama

Menurut Kuntowijiyo, peran utama dalam kebangkitan agama pada abad ke-19 terjadi melalui pembaruan lembaga pendidikan pesantren dan

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta LP3S, 1982), hlm. 55.

²⁰ Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*, (Surabaya, LEPKIS, 1999), hlm. 60.

²¹ Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1999), hlm. 39-40.

keterikatan Islam, yang dipimpin oleh para kiai²². Melalui tarekat, pengaruh kiai semakin berkembang secara luas, bahkan hingga kiai dianggap memiliki sifat keramat, yang berarti mereka dianggap pantas memimpin jamaah dalam mencapai kedekatan dengan Allah, sehingga mereka dihormati secara khusus. Dalam membimbing anggota baru dalam tarekat, kiai menunjukkan eksklusivitas dan kekeramatannya sehingga anggota harus patuh tanpa ada kritik sama sekali.

Kiai Dalam Proses Pembelajaran

Kiai adalah salah satu komponen yang paling penting dalam sebuah pesantren, karena kiai berperan sebagai pendiri, pelopor, atau tokoh awal pesantren. Asal usul kata "kiai" dalam bahasa Jawa mencakup tiga makna yang berbeda: pertama, sebagai penghormatan terhadap barang-barang yang dianggap suci; kedua, sebagai penghormatan untuk orang tua secara umum; dan ketiga, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ulama Islam yang menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santri-santrinya. Selain gelar "kiai," mereka juga disebut sebagai alim (orang yang memiliki pengetahuan dalam Islam)²³. Gelar terakhir ini memiliki makna yang serupa dengan guru atau pendidik, yang sering disebut sebagai Murobbi, Mu'alim, atau Muaddib. Selain itu, istilah "pendidik" kadang-kadang juga diidentifikasi melalui gelar-gelarnya, seperti Al-Ustadz dan Asy-Syaikh²⁴. Husein juga menjelaskan bahwa seorang guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar terhadap murid-muridnya, yaitu untuk mengajarkan ilmu yang bermanfaat dan berguna sebanyak mungkin untuk kepentingan umat manusia secara keseluruhan²⁵. Dalam konteks mencapai hasil optimal dalam pendidikan, seorang pendidik diharapkan memiliki kesiapan yang memadai untuk menjalankan perannya dengan baik. Ini membutuhkan persiapan yang cukup agar tugasnya sebagai pendidik dapat dilaksanakan dengan tepat dan efektif. Dengan demikian, pendidik atau guru secara sederhana bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan

²² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 81.

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta LP3S, 1982), hlm. 55.

²⁴ Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 67.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 001), hlm. 223.

mengupayakan pengembangan potensi mereka secara menyeluruh, termasuk potensi efektif, kognitif, dan psikomotorik.

Para ulama dan ahli Islam telah mengidentifikasi beberapa karakteristik yang membedakan seorang guru yang baik. Dengan ciri-ciri berikut, seorang guru diharapkan mampu menjadi ahli di bidangnya, seperti; Berkomitmen secara tulus dalam menjalankan peran sebagai pendidik, menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, memiliki keahlian yang memadai dalam bidang ilmunya, memberikan contoh yang baik bagi siswa-siswi, dan memiliki kewibawaan dan otoritas.

KESIMPULAN

Usaha Kiai dalam meningkatkan kehidupan pendidikan Islam di Dusun 02 Kampung Kota Baru, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah, melalui TPA Ponpes Baitussalam melibatkan serangkaian kegiatan yang meliputi riyadahah, pengajian ibu-ibu, simaan al-Qur'an, dan pembagian peserta didik ke dalam kelas-kelas berdasarkan kemampuan mereka. Namun, ada faktor-faktor yang menjadi hambatan dan pendukung. Salah satu hambatan adalah minimnya minat dan kesadaran masyarakat untuk belajar agama Islam, sementara dukungan pendanaan, termasuk dari Kiai sendiri menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam di wilayah tersebut. Inisiatif Kiai dalam memperkuat pendidikan Islam di Dusun 02 Kampung Kota Baru, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah, dapat mencakup langkah-langkah berikut:

1. Mendirikan lembaga pendidikan Islam: Kiai dapat memimpin pendirian lembaga-lembaga seperti pesantren, madrasah, atau sekolah Islam untuk menyediakan pendidikan agama yang berkualitas bagi penduduk lokal.
2. Merancang kurikulum yang relevan: Kiai dapat terlibat dalam perancangan kurikulum pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lokal serta global, serta memastikan kurikulum tersebut mencakup aspek-aspek penting dalam pendidikan agama.
3. Pelatihan dan pengembangan tenaga pendidik: Kiai dapat mendukung pelatihan dan pengembangan guru-guru pendidikan Islam di daerah

tersebut, sehingga mereka dapat memberikan pengajaran yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan agama.

4. Pembinaan siswa secara aktif: Melalui nasihat, bimbingan, dan pengawasan langsung, Kiai dapat terlibat secara aktif dalam pembinaan siswa-siswi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, membantu mereka dalam pemahaman agama dan pengembangan akhlak.
5. Kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat: Kiai dapat berkolaborasi dengan pemerintah setempat dan masyarakat dalam usaha untuk menghidupkan pendidikan Islam, termasuk dalam penyediaan fasilitas, sumber daya, dan dukungan untuk lembaga-lembaga pendidikan Islam di daerah tersebut. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan pendidikan Islam di Dusun 02 Kampung Kota Baru dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang signifikan bagi penduduk setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Taofik, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020,

A.Mustofa Bisri, *Percik Percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had As-Salafiyah, 2003)..

Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*, (Surabaya, LEPKIS, 1999),.

Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993),.

EFENDI, RIZKY BAGUS, and Siti Choiriyah. "UPAYA KIAI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI RAUDHLATUT TARBIYATUL QUR'AN (RTQ) AN NUR CITRAN, TROBAYAN, KALIJAMBE, SRAGEN TAHUN 2020." IAIN SURAKARTA, 2020.

Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1999),.

Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007),.

Hamdi, Mohamad Mustafid. "Evalusi Kurikulum Pendidikan." *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020):

- Ibnu Qayyim Al-jauziyah, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkret Iyyaka Na'budu Waiyyaka Nasta'in*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006),.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991),.
- Lulu Salsabyla Adnani, "Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqan Mranggen Demak 2021", (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, Semarang, 2021),
- Muhammad Zaim, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)", *Muslim Heritage*, Vol. 4, No. 2 November 2019.,
- Munawar Fuad dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH.Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) ,
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006),.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2001),.
- Mawar Indah. "PERAN KIAI DALAM MEMBIMBING PERILAKU SANTRI DI PONDOK PESANTREN JABAL AN-NUR AL-ISLAMI BATU PUTU BANDAR LAMPUNG" 1, no. 1 (2019): 2019. <http://repository.radenintan.ac.id/7160/1/SKRIPSI MAWAR.pdf>.
- Muhammad Muttaqin. "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 1–16. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>.
- Noor, Tajuddin. "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 3, no. 01 (2018).
- Nurhayat Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008),.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006, *Standar untuk satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah*,.
- Qurrotul Aini, Umi Muawanah, Oyong Lisa. "Peran Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren." *KONTAN: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis* 1, no. 2 (2022): 91–99.

- <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/KONTAN/index>.
- Rohmat, N. "Peran Kyai Dalam Upaya Pembaruan Pendidikan Di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur," 2017, 1-164. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2969/1/Skripsi_IAIN_Metro_21.pdf.
- Rizky Bagus Efendi, "Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Raudhlatut Tarbiyatul Qur'an (Rtq) An Nur Citran, Trobayan, Kalijambe, Sragen Tahun 2020", (*Skripsi*, Fakultas I lmu Tarbiyah IAIN Surakarta, 2020),.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2002),
- Samsu, "Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Mixed Methos, serta Research &Development)" (Jambi: Pusaka, 2017),
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta Elsaq Press, 2007),.
- Tajuddin Noor, 'Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003', *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, Vol. 3, No. 01, Juni 2018.,
- Yasyakur, Moch. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 09 (2017): 35.
- Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta LP3S, 1982),.
- Zaim, Muhammad. "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)." *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019).